

Pendampingan Masyarakat Kampung Emas Guwosari, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, melalui Pemberdayaan Berbasis Aset

Poerwanti Hadi Pratiwi¹, Gilang J. Adikara², Nanang Setiawan³, Septian T. Wijiyanto⁴, Nur Laily T. Wulansari⁵

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^{2,5}Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^{3,4}Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: ph_pratiwi@uny.ac.id¹, gilang.ja@uny.ac.id², nanangsetiawan@uny.ac.id³,
n.wulansari@uny.ac.id⁴, septianteguh2@uny.ac.id⁵

Abstrak

Program ini bertujuan mengembangkan Kampung Emas Guwosari, desa binaan Universitas Negeri Yogyakarta di Kabupaten Bantul, yang memiliki potensi pariwisata dan ekonomi lokal tetapi menghadapi keterbatasan infrastruktur, pengetahuan warga, dan kolaborasi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan Teori Pemberdayaan, ABCD (Asset-Based Community Development), dan Pembangunan Partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi aset, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Hasil menunjukkan meningkatnya partisipasi masyarakat dan revitalisasi aset wisata lokal seperti Taman Jatilarangan. Program ini memberikan dampak positif dalam peningkatan kapasitas individu dan kelembagaan, meskipun masih dibutuhkan pendampingan lanjutan untuk penguatan aset fisik dan pengetahuan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi pendekatan pemberdayaan penting bagi kemandirian desa wisata edukatif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pembangunan Berkelanjutan, Pemberdayaan Berbasis Aset

Abstract

This program aims to develop Kampung Emas Guwosari, a fostered village of Universitas Negeri Yogyakarta in Bantul Regency. The village has tourism and local economic potential but faces limitations in infrastructure, resident knowledge, and collaboration. The community service activities were carried out using the approaches of Empowerment Theory, ABCD (Asset-Based Community Development), and Participatory Development. The stages of the activities included asset identification, socialization, training, mentoring, and evaluation. The results show increased community participation and the revitalization of local tourism assets such as Taman Jatilarangan. This program has had a positive impact on the improvement of individual and institutional capacity, although continued assistance is still needed to strengthen physical assets and knowledge. These activities show that the synergy of empowerment approaches is important for the sustainability and independence of an educational tourism village.

Keywords: Asset-Based Empowerment, Community Empowerment, Sustainable Development

1. PENDAHULUAN

Pengembangan potensi desa melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dan pemberdayaan ekonomi lokal merupakan strategi yang perlu diambil untuk mendorong pertumbuhan wilayah sekaligus melestarikan kekayaan budaya dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan potensi yang mereka miliki. Salah satu kawasan yang membutuhkan dorongan untuk dapat mengembangkan potensi ini ada di Kampung Emas Guwosari.

Kampung Emas Guwosari secara administratif terletak di Padukuhan Iroyudan, salah satu dari 15 padukuhan di Kalurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Emas Guwosari merupakan desa binaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang diresmikan pada tahun 2024, sebagai bagian dari upaya pengembangan potensi desa.

Padukuhan Iroyudan memiliki luasan wilayah sekitar 54 hektare yang terbagi menjadi enam Rukun Tetangga (RT) dan satu area perumahan, dengan total jumlah penduduk mencapai sekitar 1.600 jiwa. Kampung Emas Guwosari memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya lokasi ideal untuk pengembangan pariwisata dan pemberdayaan. Secara geografis, wilayah ini relatif subur dan masih alami, meskipun tidak terlalu jauh dari pusat kota Bantul. Masyarakat setempat telah menunjukkan inisiatif dalam pengembangan wisata, seperti revitalisasi Taman Jatilarangan pada tahun 2024 lalu. Selain itu, Kampung Emas Guwosari kaya akan tradisi budaya lokal, termasuk musik tradisional serta kerajinan tangan seperti anyaman dan perkakas kayu (Priyanto, 2024; Rachmanto, 2020).

Meskipun memiliki potensi yang besar, Kampung Emas Guwosari masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pengembangan sebagai desa wisata yang berkelanjutan (Fafurida, et. al., 2023). Berdasarkan observasi dan analisis awal, tiga kendala utama yang menghambat pengembangan tersebut adalah permasalahan infrastruktur, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, dan perlunya jaringan kolaborasi untuk lebih mengekspos potensi Kampung Emas Guwosari.

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus utama dalam program ini adalah peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis aset dan potensi yang selama ini sudah terbangun di masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan dasar teori pemberdayaan yang menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan proses multi-dimensi di mana individu dan kelompok sosial memperoleh atau meningkatkan kontrol atas kehidupan mereka (Joo, et. al, 2019; Zimmerman, 2000). Teori ini menekankan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya dengan memberikan solusi eksternal, melainkan untuk menstimulasi dan mendukung kapasitas internal masyarakat. Pandangan teori pemberdayaan itu dipadukan dengan konsep Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada "aset" dan "kapasitas" yang sudah ada sebagai dasar intervensi sehingga masyarakat tidak memulai pengembangan dari nol melainkan dari inisiatif mandiri yang sudah mereka lakukan (Rahayu, et.al, 2022; Garcia, 2020).

Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mendorong Kampung Emas Guwosari menjadi desa wisata yang berkelanjutan dan mandiri melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Peningkatan kapasitas juga diharapkan berkontribusi pada peningkatan pendapatan ekonomi warga melalui optimalisasi potensi desa.

2. METODE

Program pengembangan di Kampung Emas Guwosari dirancang secara strategis untuk mengatasi tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat, yakni peningkatan kapasitas dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Seluruh kegiatan ini dilakukan sejak Desember 2024 hingga Juni 2025. Pendekatan ini secara aktif melibatkan masyarakat setempat secara partisipatif untuk memastikan keberlanjutan program (Arintoko, et al., 2020; Lubis, et al., 2020; Sutoni, et al., 2021). Pelaksanaan program ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan potensi, (2) sosialisasi program, (3) pendampingan dan kontrol secara berkala, (4) evaluasi program.

Tahap identifikasi dimulai dengan memetakan kebutuhan dan potensi dilakukan prinsip ABCD dengan melakukan pemetaan terhadap berbagai kekuatan dan sumber daya yang dimiliki komunitas. Identifikasi yang dilakukan antara lain: pemetaan aset individu, meliputi keterampilan, bakat, dan pengetahuan warga; pemetaan aset asosiasi lokal dengan mengidentifikasi kelompok formal dan informal yang sudah ada; memetakan aset institusi lokal; pemetaan aset fisik; dan pemetaan aset ekonomi termasuk bidang usaha yang sudah berjalan.

Tahap sosialisasi program dilakukan dengan memberikan materi, pemahaman, serta bantuan sesuai hasil identifikasi program. Tahap pendampingan dan kontrol berkala dilakukan untuk memetakan kebutuhan dan langkah intervensi lanjutan yang diperlukan. Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengases keberhasilan dan keberlangsungan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kampung Emas Guwosari menunjukkan perkembangan positif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil yang dicapai dapat diuraikan berdasarkan tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan.

3.1. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi

Tahap awal identifikasi kebutuhan dan potensi komunitas, yang mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), berhasil memetakan sejumlah aset penting yang sudah dimiliki oleh Kampung Emas Guwosari.

Pada aspek aset individu, teridentifikasi bahwa warga memiliki pengetahuan dasar dan inisiatif yang kuat untuk pengembangan diri. Mereka menunjukkan kompetensi yang memadai sesuai dengan bidang kegiatan yang mereka geluti, menjadi fondasi bagi program peningkatan kapasitas. Sedangkan pada aspek asosiasi lokal, berbagai kelompok aktif di masyarakat menjadi kekuatan komunitas. Kelompok Wanita Tani, kelompok pengajian, dan kelompok kesenian terbukti eksis dan rutin melakukan kegiatan, menunjukkan modal sosial yang tinggi dan potensi kolaborasi.

Aset institusi lokal menunjukkan adanya dukungan aktif dari perangkat desa melalui institusi pemerintahan di tingkat desa memberikan legitimasi dan kemudahan dalam koordinasi program. Hal ini didukung dengan aset fisik berupa lahan yang tersedia untuk pertanian, pengembangan usaha, serta lokasi rintisan wisata Taman Jatilarangan. Ketersediaan aset fisik ini menjadi modal dasar untuk pengembangan ekonomi dan pariwisata. Selain itu pada aspek aset ekonomi terdapat berbagai unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal yang sudah berdiri, meliputi UMKM makanan dan minuman tradisional, UMKM budidaya maggot BSF, UMKM restoran, dan UMKM di bidang dekorasi. Keberadaan UMKM ini menunjukkan geliat ekonomi lokal yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa UMKM dapat dilihat pada gambar 1 berikut. Pada gambar berikut tampak kegiatan warga dalam memproduksi makanan dan minuman tradisional (kiri atas), peternakan dan budidaya maggot BSF (kanan atas), dan kegiatan perikanan (bawah).



Gambar 1. Beberapa UMKM yang sudah berjalan di Kampung Emas Guwosari

3.2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program merupakan tahap krusial yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara tim pelaksana program dan seluruh elemen masyarakat Kampung Emas

Guwosari. Kegiatan sosialisasi ini menghadirkan praktisi dan akademisi dari UNY yang kompeten di bidang pemberdayaan masyarakat. Kehadiran para ahli ini memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya relevan dan sesuai dengan kebutuhan warga, tetapi juga memiliki landasan keilmuan dan praktis yang kuat.

Selama sesi sosialisasi, tim menjelaskan secara lengkap tujuan program, yaitu untuk mengembangkan Kampung Emas Guwosari menjadi desa wisata berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Selain itu, manfaat-manfaat yang diharapkan akan diperoleh oleh warga, mulai dari peningkatan ekonomi, pelestarian budaya, hingga peningkatan kemandirian, juga dipaparkan secara jelas.

Aspek penting dari sosialisasi ini adalah upaya untuk membangun komitmen bersama dan mendorong partisipasi aktif warga. Forum ini dibuka untuk dialog dua arah, di mana masyarakat diberi kesempatan penuh untuk memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan saran atau masukan untuk penyempurnaan program. Interaksi ini penting karena memungkinkan program untuk disesuaikan dengan realitas dan aspirasi lokal serta menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) di kalangan masyarakat.

3.3. Pendampingan Berkala

Setelah tahap sosialisasi, dilakukan program pendampingan berkala dilakukan secara rutin setiap bulan, melibatkan komunikasi langsung melalui wawancara dengan ketua padukuhun dan perwakilan warga. Frekuensi dan metode ini memungkinkan tim pelaksana untuk memantau progres secara konsisten, mengidentifikasi tantangan yang muncul di lapangan, dan memberikan dukungan yang relevan dan tepat waktu.

Hasil dari pendampingan ini menunjukkan bahwa sejumlah program telah berjalan lancar dan menunjukkan respons positif dari masyarakat terhadap inisiatif yang dijalankan. Salah satu pencapaian nyata terlihat pada pengembangan sektor wisata. Taman Jatilarangan, yang sebelumnya relatif sepi, kini telah mulai aktif diisi dengan beragam kegiatan warga secara rutin setiap hari Minggu dan akhir pekan. Revitalisasi (gambar 2) ini bukan hanya sekadar peningkatan fisik, tetapi juga cerminan dari meningkatnya partisipasi dan inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata mereka.



Gambar 2. Revitaliasi Taman Jatilarangan

Namun demikian, pendampingan berkala juga mengungkapkan beberapa area yang masih memerlukan perhatian dan dukungan lebih lanjut. Dalam konteks sistem pertanian, meskipun ada potensi besar, masih terdapat kebutuhan akan dukungan yang lebih intensif untuk perbaikan dan optimalisasi. Hal ini mungkin terkait dengan penerapan teknik baru, akses terhadap sumber daya, atau pengelolaan hasil panen. Selain itu, aspek penguatan aset individu berupa pengetahuan juga menjadi poin penting yang diidentifikasi. Meskipun warga memiliki inisiatif dan pengetahuan dasar, mereka masih membutuhkan bekal tambahan dalam keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam untuk mengelola aset yang sudah ada.

3.4. Evaluasi

Tahap akhir dari program ini adalah evaluasi yang dilakukan terhadap keseluruhan program pengabdian masyarakat di Kampung Emas Guwosari menunjukkan hasil yang positif pada beberapa aspek kunci, khususnya dalam hal peningkatan aktivitas di Taman Jatilarangan

dan peningkatan kualitas hasil panen dan produksi di usaha milik warga. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang telah dilakukan, terutama dalam hal pendorong partisipasi dan pemanfaatan aset, mulai membuahkan hasil nyata.

Namun, evaluasi juga menunjukkan perlunya kegiatan lanjutan untuk memaksimalkan dampak program memastikan keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan pemaparan kepala padukuhan Iroyudan, Muhammad Hisyam, masih diperlukan reintervensi untuk mendorong kemandirian masyarakat lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat bukanlah sebuah event tunggal, melainkan sebuah perjalanan berkelanjutan yang memerlukan dukungan konsisten dan adaptif. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, agenda kegiatan selanjutnya telah direncanakan pada Juli 2025. Fokus utama dari kegiatan lanjutan ini akan mencakup dua area penting yang sesuai dengan prinsip ABCD, yaitu:

Sosialisasi dan Penguatan Aspek Aset Individual: Evaluasi menggarisbawahi kebutuhan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan warga. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan akan berpusat pada penguatan kapasitas individu melalui sosialisasi yang lebih intensif dan pelatihan spesifik. Ini bertujuan untuk membekali warga dengan pemahaman dan keahlian yang lebih komprehensif, khususnya dalam manajemen pariwisata berkelanjutan dan strategi ekonomi lokal.

Perbaikan pada Aset Fisik yang Memerlukan Pemeliharaan: Meskipun ada potensi aset fisik, evaluasi menemukan bahwa beberapa di antaranya memerlukan pemeliharaan dan perbaikan untuk mendukung pengembangan lebih lanjut. Kegiatan lanjutan akan mengidentifikasi dan memprioritaskan perbaikan infrastruktur serta fasilitas yang krusial, memastikan bahwa aset fisik dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan untuk mendukung sektor pariwisata dan usaha lokal. Evaluasi ini tidak hanya mengukur keberhasilan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan strategis untuk langkah-langkah selanjutnya, memastikan bahwa program pemberdayaan di Kampung Emas Guwosari terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Kampung Emas Guwosari menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang terintegrasi antara Teori Pemberdayaan, Pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD), dan Pembangunan Partisipatif merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan peningkatan kapasitas, hingga monitoring dan evaluasi, program ini telah berhasil menstimulasi potensi internal masyarakat dan mendorong partisipasi aktif mereka.

Identifikasi aset awal berhasil memetakan beragam kekuatan yang dimiliki Kampung Emas Guwosari, mulai dari inisiatif individu, kekayaan asosiasi lokal, dukungan institusional desa, ketersediaan aset fisik berupa lahan dan rintisan wisata, hingga keberadaan UMKM lokal yang beragam. Sosialisasi program dengan melibatkan praktisi dan akademisi berpengalaman mampu membangun pemahaman dan komitmen awal dari warga.

Meskipun masih ada tantangan dalam optimalisasi sistem pertanian dan penguatan pengetahuan individual, pendampingan berkala menunjukkan dampak positif yang nyata, khususnya dengan revitalisasi Taman Jatilarangan yang kini aktif diisi kegiatan rutin warga. Keberhasilan ini menegaskan bahwa dengan dukungan yang tepat, masyarakat memiliki kapasitas inheren untuk mengembangkan potensinya.

Evaluasi program menggarisbawahi bahwa pemberdayaan adalah proses berkelanjutan. Temuan ini memandu rencana kegiatan lanjutan pada Juli 2025, yang akan berfokus pada penguatan aset individual melalui peningkatan pengetahuan dan perbaikan aset fisik yang memerlukan pemeliharaan. Hal ini menunjukkan komitmen untuk mendukung Kampung Emas Guwosari menuju kemandirian dan keberlanjutan sebagai desa wisata edukatif, sekaligus memperkuat peran Universitas Negeri Yogyakarta dalam pengabdian masyarakat yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398-413. DOI:10.30892/gtg.29202-477
- Fafurida, F., Purwaningsih, Y., Mulyanto, M., & Suryanto, S. (2023). Tourism Village Development: Measuring the Effectiveness of the Success of Village Development. *Economies*, 11(5), 133. DOI: <https://doi.org/10.3390/economies11050133>
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research handbook on community development* (pp. 67-75). Edward Elgar Publishing.
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of tourism village development based on local wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320-329. DOI: <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385>
- Joo, D., Woosnam, K. M., Strzelecka, M., & Boley, B. B. (2019). Knowledge, empowerment, and action: testing the empowerment theory in a tourism context. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(1), 69-85. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1675673>
- Priyanto, S. (2024). *FISHIPOL UNY Gelar Pelatihan dan Bantuan Infrastruktur Kampung Binaan UNY di Kalurahan Guwosari, Pajangan, Bantul*. Diperoleh dari <https://fisip.uny.ac.id/id/node/2244>
- Rachmanto. (2020). *Taman Jati Larangan - Destinasi Wisata Baru di Kabupaten Bantul*. Diperoleh dari <https://bantulkab.go.id/berita/detail/4306/taman-jati-larangan---destinasi-wisata-baru-di-kabupaten-bantul.html>
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31-43. DOI: <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.4>
- Sutoni, A., Legiawan, M. K., & Renaldi, A. (2021, March). Tourism Industry Development Strategy: A Concept and Case Study of a Tourism Village. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)* (pp. 404-408). DOI: 10.2991/assehr.k.210304.089
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2